

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang dalam pendidikan pasca sekolah menengah, meliputi program diploma (D3), sarjana (S1), magister (S2), doktor (S3) dan profesi serta spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi sesuai dengan budaya Indonesia. Mahasiswa adalah seorang peserta didik yang sudah berada pada jenjang Perguruan Tinggi baik Negeri ataupun Swasta (Undang-Undang Nomor 12, 2012). Mahasiswa sering disebut sebagai salah satu dari civitas akademik di perguruan tinggi dan merupakan seseorang yang diharapkan mampu menjadi pemimpin bangsa dan negara di masa mendatang. Sehingga seseorang mahasiswa diharapkan mempunyai sudut pandang baik dalam segala hal, mempunyai pemikiran yang positif baik untuk dirinya maupun orang lain, mampu mengatasi masalah sulit dan mampu mengatasi hambatan dan rintangan dengan sikap yang pantang menyerah pada setiap keadaan (Kholidah & Alsa, 2012).

Mahasiswa tersebut berhak memperoleh pelayanan dalam pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, potensinya dan mahasiswa mampu menyelesaikan rencana pendidikannya sesuai kecepatan belajarnya sendiri, dan dalam batas waktu yang telah perguruan tinggi tetapkan (Undang-Undang Nomor 12, 2012). Mahasiswa keperawatan adalah seseorang yang sedang mempelajari ilmu keperawatan dan mempersiapkan diri untuk menjadi perawat yang profesional di masa mendatang (Mukaromah

et al., 2019). Sebagai seorang pelajar, mahasiswa dituntut untuk mampu mengembangkan diri dengan kemampuannya sendiri dengan maksimal dalam menghadapi berbagai masalah (Rizky et al., 2013). Selama perkuliahan mahasiswa memiliki berbagai tuntutan dan hambatan yang harus diselesaikan (Gatari, 2020).

Hambatan serta tuntutan yang sering terjadi pada mahasiswa diantaranya, tugas-tugas kuliah yang harus diselesaikan sesuai dengan tenggat waktu dan seringkali disaat yang bersamaan, praktikum dan capaian beban hasil studi serta skripsi. Dengan banyaknya tugas dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman pada mahasiswa sehingga membuat mahasiswa tidak menikmati rangkaian kegiatan akademik serta sulit berkonsentrasi (Gatari, 2020). Mahasiswa termasuk kedalam golongan individu yang rentan dengan kondisi stres (Yusuf & Yusuf, 2020).

Stres yaitu suatu respon terhadap stresor, apabila terjadi suatu hal yang dapat mengancam dan membatasi kemampuan individu dalam beradaptasi (Yusuf & Yusuf, 2020). Dalam proses persiapannya menjadi tenaga kesehatan profesional, tidak jarang mahasiswa keperawatan menemukan beberapa hal yang kemudian menambah beban pikiran baik itu dari tuntutan akademik maupun *non*-akademik yang memicu terjadinya stres. Stres dalam dunia pendidikan keperawatan dinilai telah menjadi isu masalah paling penting pada dunia modern (Leodoro Jabien Labrague, 2014).

Stres termasuk kedalam faktor psikososial yang akan mempengaruhi prestasi akademik pada mahasiswa keperawatan. Adanya minat mahasiswa

keperawatan dalam menganalisis stresor terjadi karena pengaruh dari masa pelatihan pada persepsi stres mereka pada pekerjaan yang mereka ambil di masa depan (Pulido-Martos et al., 2012). Stres merupakan suatu respon dari tekanan yang ditimbulkan karena ketidaksesuaian situasi *ideal* yang diinginkan dengan sesuatu yang diharapkan, sehingga terjadi kesenjangan mengenai tuntutan dari lingkungan dan kemampuan individu dalam melakukan suatu tindakan yang dinilai berpotensi membahayakan, adanya ancaman, gangguan yang tidak dapat dikendalikan atau dengan kata lain stres merupakan sesuatu yang dinilai melebihi kemampuan seseorang untuk bisa melakukan *coping* (Barseli et al., 2017).

Dalam bidang pendidikan, mahasiswa merupakan individu yang dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap berbagai macam tekanan baik itu tuntutan naik kelas, lamanya belajar, kecemasan dalam menghadapi ujian, menumpuknya tugas, nilai ujian jelek, rumitnya alur birokrasi, mengambil keputusan dalam menentukan jurusan ataupun karir, serta manajemen waktu. Stres yang bersumber dari tekanan dan tuntutan akademik inilah yang kemudian disebut sebagai stres akademik. Stres akademik dapat didefinisikan sebagai adanya tekanan psikologis dimana tekanan dari aspek pendidikan lebih besar dari pada tekanan yang berasal dari aspek diluar pendidikan (Sabrina & Saniskoro, 2017).

Stres akademik merupakan suatu respon yang diakibatkan oleh persepsi subjektif individu terhadap kondisi yang terjadi selama proses akademik. Stres akademik ini menghasilkan respon atau gejala individu

seperti reaksi pada fisik seperti gelisah, reaksi perilaku seperti agresif dan reaksi emosional seperti gelisah yang kemudian muncul karena adanya tuntutan dari akademik (Barseli et al., 2017). Dampak dari stres akademik dibagi menjadi empat yaitu ada dampak fisik seperti lemas dan pegal-pegal, dampak emosional seperti mudah marah, dampak perilaku seperti senang menyendiri, dan dampak kognitif seperti kurang konsentrasi (Musabiq & Karimah, 2018).

Selama proses akademik tuntutan akademik bisa datang berturut-turut, bisa juga datang secara bersamaan. Stres akademik tidak akan terjadi tanpa ada faktor-faktor pemicu yang dirasa tuntutan akademik ini berlebihan bagi individu untuk mengatasinya. Terdapat dua faktor yang memicu terjadinya stres akademik yaitu faktor yang bersumber dari dalam (*internal*) dan faktor yang bersumber dari luar (*ekstrenal*). Faktor *internal* diantaranya keyakinan akan kemampuan dirinya (*self efficacy*), ketahanan dalam menghadapi stresor (*hardiness*), berpikir positif (*optimisme*), motivasi berprestasi, dan kecenderungan menunda tugas (prokrastinasi), sedangkan faktor *eksternal* yang mempengaruhinya yaitu dukungan sosial orangtua (Yusuf & Yusuf, 2020).

Keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengatur serta melakukan berbagai tindakan dalam rangka memenuhi keinginannya yang disebut dengan istilah *self efficacy* dalam buku dengan judul *Self Efficacy The Exercise of Control* karya Albert Bandura pada tahun 1993 edisi ke-3 (Pudjiastuti, 2012). *Self efficacy* ialah penilaian individu

terhadap kemampuan dan kompetensinya dalam melakukan sesuatu dan dalam pencapaian tujuan serta mengatasi ketidakmampuan selama proses belajar (Oktariani, 2018). Ditinjau dari cara penilaiannya, *self efficacy* ditentukan oleh dua kategori yaitu *self efficacy* dengan kategori rendah dan kategori tinggi. Individu yang mempunyai *self efficacy* pada kategori rendah dapat dilihat dari perilakunya yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas serta menganggap tugas sebagai suatu ancaman, individu yang mempunyai *self efficacy* pada kategori rendah juga cenderung mempunyai komitmen lemah dan ambisi yang rendah terhadap tujuan dan lebih cenderung menyerah. Sebaliknya, individu yang mempunyai *self efficacy* pada kategori tinggi cenderung mempunyai ambisi serta sangat berkomitmen terhadap tujuannya, memandang setiap tugas sulit itu sebagai suatu tantangan yang harus diselesaikan daripada menganggapnya sebagai suatu ancaman dan kemudian menghindarinya (Bandura, 1993: 144-145). Selanjutnya menurut Bandura pada tahun 1997 halaman 80-115 terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendah atau tingginya *self efficacy* individu yaitu pengalaman pencapaian akan keberhasilan pada saat menuntaskan tugas, pengalaman yang didapatkan dari orang lain yang sudah berhasil, dan persuasi verbal serta kondisi fisik dan emosional (Subaidi, 2016).

Prevalensi untuk kejadian stres dinilai cukup tinggi karena hampir 350 juta lebih penduduk di dunia mengalami stres, jika dilihat dari data yang diberikan *World Health Organisation* (WHO) stres merupakan penyakit yang menduduki peringkat keempat di dunia. Studi prevalensi terhadap kejadian

stres ini dilakukan di Inggris oleh *Health and Safety Executive* dengan melibatkan sebanyak 487.000 penduduk Inggris dengan kategori penduduk yang masih produktif antara tahun 2013-2014. Kemudian kesimpulan data hasil yang didapatkan berdasarkan jenis kelamin menyebutkan bahwa kejadian stres lebih tinggi terjadi pada penduduk wanita (54,62%) dibandingkan pada penduduk pria (45,38%) (Ambarwati et al., 2017). Data lain menyebutkan bahwa mahasiswa di dunia yang mengalami stres yaitu sebesar 38-71% (Agustiningsih, 2019). Pada tahun 2011, prevalensi mahasiswa kesehatan yang mengalami stres di dunia yaitu 25- 75%. Dari hasil *survey* yang sudah dilakukan pada sembilan universitas kesehatan di Amerika didapatkan hasil bahwa 47% mahasiswa mempunyai masalah utama terkait kesehatan mental. Di Inggris, prevalensi stres menunjukkan angka 31,2%, kemudian *survey* yang lain menyebutkan bahwa prevalensi yang dilakukan pada mahasiswa kesehatan di Arab Saudi yaitu 57% dan di Thailand yaitu 61,4% serta di Malaysia yaitu 41,9% (Koochaki et al., 2011). Kemudian terdapat data yang menyebutkan bahwa stres akademik dan stres eksternal yang dialami oleh mahasiswa keperawatan berada pada tingkat lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang terjadi pada mahasiswa kedokteran, kedokteran gigi, farmasi dan fisioterapi (Leodoro J Labrague et al., 2018).

Jika ditinjau dengan situasi global dan nasional beban penyakit dapat diukur dengan *Disability Adjusted Life Year (DALYs)* yang didapatkan dari hasil penghitungan jumlah angka kematian prematur atau *Year of LIFE Lost due to prematur death/YLLs* dan tahun hidup dengan kondisi disabilitas atau

Years Lived with Disability/YLDs. Perkiraan mengenai jumlah penduduk dengan gangguan jiwa di dunia saat ini yaitu sudah mencapai sekitar 450 juta jiwa yang termasuk kedalam penduduk dengan skizofrenia (WHO, 2017). Secara global, angka kehilangan akibat kesakitan atau kecacatan terbesar diakibatkan karena gangguan mental dengan presentase 14,4%. Untuk wilayah Asia Tenggara, angka kehilangan akibat kesakitan atau kecacatan terbesar juga diakibatkan karena gangguan mental dengan presentase 13,5% (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Prevalensi berdasarkan gangguan emosional dan mental yang kemudian dapat dilihat dengan adanya gejala depresi, dan kecemasan pada anak usia ≥ 15 tahun yang sudah mencapai 6,1% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Sementara di Jawa Barat prevalensi penduduk usia ≥ 15 tahun yang mengalami gangguan emosional dan mental yaitu sebesar 12,11% dari jumlah penduduk Jawa Barat, dimana presentase untuk Kabupaten Bandung sebesar 19,55%, Kabupaten Bandung Barat 10,08% dan Kota Bandung sebanyak 13,58% dari jumlah penduduknya (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi stres terkait tuntutan akademik pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang masih berada di semester pertama menunjukkan hasil bahwa cukup signifikan yaitu dari jumlah seluruh sampel 390 mahasiswa diketahui bahwa 16,2% termasuk kedalam kategori stres tinggi dan 70,5% termasuk kedalam kategori stres sedang serta hanya 13,35% termasuk kedalam kategori stres rendah (Zamroni, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data nilai berdasarkan Sistem Akademik Universitas Bhakti Kencana (SIKAD) pada tanggal 13 Januari 2021 dan setelah dirata-ratakan didapatkan hasil nilai IPK tingkat 2 (angkatan 2019) pada semester satu rata-rata IPK nya 2.7, pada semester 2 rata-rata IPK nya 2.8 dan pada semester 3 rata-rata IPK nya 2.8. Kemudian rata-rata IPK tingkat 3 (angkatan 2018) yaitu pada semester 3 rata-rata IPK nya 3.0, pada semester 4 rata-rata IPK nya 2.9 dan pada semester 5 rata-rata IPK nya 3.0. Nilai rata-rata IPK tingkat 1 (angkatan 2020) dan tingkat 4 (angkatan 2017) tidak mengalami penurunan.

Selanjutnya untuk lebih memperkuat studi pendahuluan dilakukan wawancara yang dibagikan ke 20 mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung. Media yang digunakan untuk melakukan studi pendahuluan yaitu dengan wawancara secara *online* melalui aplikasi *WhatsApp*. Pertanyaan disusun sesuai dengan kondisi saat ini dimana setiap pelajar diharuskan belajar di rumah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada masing-masing 5 mahasiswa dari program studi sarjana farmasi (S1 Farmasi), program studi sarjana keperawatan (S1 Keperawatan), program studi diploma keperawatan (D3 Keperawatan) dan program studi diploma kebidanan (D3 Kebidanan) didapatkan data hasil bahwa selama pembelajaran daring ini 17 mahasiswa merasa jenuh dan sakit punggung, 11 mahasiswa merasa sakit mata, pusing, insomnia, 8 mahasiswa merasa emosinya menjadi tidak stabil, 14 mahasiswa mengalami perubahan pada pola makan dan pola tidurnya, 13 mahasiswa

mengalami kendala pada jaringan dan terbatasnya kuota, 9 mahasiswa mengalami kendala pada *device (handphone/laptop) error* ataupun rusak, dan 8 mahasiswa mengaku mengalami kesulitan karena perbedaan waktu terutama mahasiswa yang sedang berada di luar pulau Jawa. Rata-rata beban SKS per-semester di setiap program studi yaitu 20-22 SKS.

Pada hasil wawancara di setiap program studi didapatkan data bahwa terdapat 3 mahasiswa yang memiliki kecenderungan suka menunda-nunda dalam mengerjakan tugas sehingga sering mengerjakan tugasnya mendekati batas waktu pengumpulan/*deadline* atau dapat disebut dengan prokrastinasi. Terdapat 4 mahasiswa yang cenderung dapat mengerjakan tugas dengan baik dan dengan hasil yang maksimal, tidak melibatkan kondisi emosionalnya meskipun sedang terlibat dengan masalah baik itu yang datangnya dari diri sendiri atau lingkungannya atau dapat disebut dengan *hardiness*. Terdapat 8 mahasiswa yang cenderung kurang yakin dengan kemampuannya mendapatkan hasil yang memuaskan atau dapat disebut dengan *self efficacy*. Terdapat 3 mahasiswa yang memiliki semangat yang tinggi untuk menjadi mahasiswa yang berprestasi di bidang akademik maupun bidang *non-akademik* atau dapat disebut dengan motivasi berprestasi. Terdapat 2 mahasiswa yang cenderung memiliki sudut pandang positif dan menilai bahwa mengerjakan tugas itu dapat menambah kemampuannya atau dapat disebut dengan optimisme.

Dalam proses belajar mahasiswa tidak terlepas dari beberapa masalah yang harus dihadapi. Dalam mengatasi masalah yang datang mahasiswa dapat

menunjukkan respon yang berbeda-beda. Ada mahasiswa yang cepat dan lambat dalam menyelesaikan masalahnya. *Self efficacy* yang dimiliki mahasiswa dapat berpengaruh pada cepat lambatnya penyelesaian masalah mahasiswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data bahwa 7 mahasiswa merasa mampu menyelesaikan masalah jika berusaha dengan sungguh-sungguh, 2 mahasiswa mengungkapkan memiliki dan mencoba beragam ide untuk segera menyelesaikan masalahnya. Terdapat 10 mahasiswa yang yakin dapat cepat keluar dari permasalahannya karena sudah memiliki pengalaman. Terdapat 6 mahasiswa yang mengungkapkan dapat segera menyelesaikan masalahnya karena sudah belajar atau melihat dari pengalaman orang lain. Terdapat 9 mahasiswa yang merasa tetap kesulitan keluar dari permasalahannya meskipun sudah mendapatkan dukungan atau motivasi dari keluarga ataupun teman. Terdapat 8 mahasiswa yang mengatakan bahwa keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan itu bergantung pada kondisi emosionalnya.

Kemudian didapatkan data pembandingan yang dilakukan kepada 10 mahasiswa Sarjana Keperawatan di Universitas Aisyiyah Bandung. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa 8 mahasiswa mengalami keluhan sakit punggung, sakit mata, sakit kepala, 5 mahasiswa mengalami perubahan pada pola tidur dan pola makan, dan 7 mahasiswa mengatakan menjadi lebih sensitif. Terdapat 4 mahasiswa yang kesulitan jaringan dan kuota yang terbatas, dan 6 mahasiswa mengatakan ada kendala pada *device*-nya yang *error*. Dari 10 mahasiswa, terdapat 4 mahasiswa yang

cenderung selalu menunda tugas sampai mendekati *deadline* atau dapat disebut dengan prokrastinasi. Terdapat 2 mahasiswa yang kurang yakin dengan kemampuannya dalam mengerjakan tugas dan mendapatkan nilai atau hasil yang memuaskan atau dapat disebut dengan *self efficacy*. Terdapat 2 mahasiswa yang mampu mengerjakan tugas dengan baik dan dengan hasil yang maksimal terlepas dari masalah yang sedang dihadapi atau dapat disebut dengan *hardiness*. Terdapat 1 mahasiswa yang memiliki sudut pandang positif dalam mengerjakan tugas dan menganggap tugas itu dapat menambah kemampuannya atau dapat disebut dengan optimisme. Kemudian terdapat 1 mahasiswa yang memiliki semangat dan dorongan lebih untuk berprestasi di bidang akademik ataupun bidang *non-akademik* atau dapat disebut dengan motivasi berprestasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data bahwa 7 mahasiswa merasa mampu menyelesaikan masalah jika berusaha dengan sungguh-sungguh, 5 mahasiswa mengungkapkan memiliki dan mencoba beragam ide untuk segera menyelesaikan masalahnya. Terdapat 6 mahasiswa yang yakin dapat cepat keluar dari permasalahannya karena sudah memiliki pengalaman. Terdapat 8 mahasiswa yang mengungkapkan dapat segera menyelesaikan masalahnya karena sudah belajar atau melihat dari pengalaman orang lain. Terdapat 3 mahasiswa yang merasa tetap kesulitan keluar dari permasalahannya meskipun sudah mendapatkan dukungan atau motivasi dari keluarga ataupun teman. Terdapat 5 mahasiswa yang

mengatakan bahwa keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan itu bergantung pada kondisi emosionalnya.

Terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan *self efficacy* dengan stres akademik pada mahasiswa, akan tetapi setiap penelitian ini mempunyai karakteristik yang beragam jika dilihat berdasarkan populasinya. Pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menggunakan teknik sampling acak bertujuan dan penelitian ini menggunakan kuesioner stres akademik yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *proporsionate stratified random sampling* dan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Student-Life Stres Inventory* (SSI) yang digunakan untuk mengukur stres akademik dan *General Self Efficacy Scale* (GSES) yang digunakan untuk mengukur *self efficacy*. Selain itu, belum terdapat mahasiswa yang meneliti mengenai hubungan *self efficacy* dengan stres akademik pada mahasiswa di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self efficacy* dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan stres akademik pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan stres akademik pada mahasiswa program studi sarjana keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *self efficacy* pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
2. Mengidentifikasi stres akademik pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
3. Menganalisis hubungan dan keeratannya antara *self efficacy* dengan stres akademik pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dan informasi baru dalam bidang keperawatan khususnya dalam ranah keperawatan jiwa dan manajemen keperawatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai hubungan *self efficacy* dengan stres akademik pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Program Studi Sarjana Keperawatan

Penelitian ini bisa menjadi pendorong Program Studi Sarjana Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung dalam penelitian selanjutnya dan dijadikan sebagai pendukung serta menguatkan hasil penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, bagi pihak terkait bias membuat pertimbangan untuk lebih memperhatikan dan memberikan dukungan kepada mahasiswa agar mahasiswa merasa terdukung selama proses perkuliahan.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan bagi pendidik agar dapat berperan lebih aktif dengan cara memperhatikan dan memberikan dukungan keyakinan dan motivasi kepada mahasiswa.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan mengenai pentingnya keyakinan diri dalam menghadapi setiap permasalahan, dan

pentingnya cara menjaga keyakinan diri (*self efficacy*) serta memperluas dukungan dari luar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai tambahan pustaka bagi mahasiswa yang tertarik untuk mengambil judul penelitian dengan variabel *self efficacy* dan stres akademik.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan stres akademik pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung. Rancangan dalam penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif menggunakan penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan tingkat II dan tingkat III di Universitas Bhakti Kencana Bandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *proporsionate stratified random sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner GSES (*General Self Efficacy Scale*) untuk mengetahui *self efficacy* dan kuesioner SLSI (*Student-Life Stres Inventory*) untuk mengetahui stres akademik pada mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan pada tingkat II dan tingkat III Universitas Bhakti Kencana Bandung. Penelitian ini akan dilakukan di Universitas Bhakti Kencana Bandung. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2021.